

**TAFSIR AL-QUR'AN:
KAJIAN TERHADAP TAFSIR BIL MA'TSUR, TAFSIR BIL RA'YI, DAN TAFSIR
BIL ISYARI**

Tsabitah aulia hasan¹, Naufal A Faruq², Badrul Muhayat³, Riska sawitri⁴
^{1,2,3} Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau
bitaaulia46@gmail.com¹, naufalnabil258@gmail.com², badrulyat043@gmail.com³,
rizkasawitry@gmail.com⁴

ABSTRACT

This research examines three main typologies in the methodology of Qur'anic interpretation (tafsir), namely tafsir bil ma'tsur, tafsir bil ra'yi, and tafsir bil isyari. These three methods have different epistemological foundations, characteristics, and respective strengths and weaknesses. Tafsir bil ma'tsur relies on transmitted reports and authoritative sources such as the Qur'an, hadith, and companions' opinions. Tafsir bil ra'yi utilizes ijtihad and measured rational reasoning based on linguistic rules and Qur'anic sciences. Tafsir bil isyari attempts to uncover the inner meanings of Qur'anic verses through a Sufi approach. This research is qualitative in nature, employing a library research method. The results show that the three typologies of tafsir are complementary and make significant contributions to the treasury of Qur'anic interpretation, although each has its own methodological limitations.

Keywords: *Tafsir Bil Ma'tsur, Tafsir Bil Ra'yi, Tafsir Bil Isyari, Tafsir Methodology, Ulumul Qur'an*

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji tiga tipologi utama dalam metodologi tafsir Al-Qur'an, yaitu tafsir bil ma'tsur, tafsir bil ra'yi, dan tafsir bil isyari. Ketiga metode ini memiliki landasan epistemologis, karakteristik, serta kelebihan dan kelemahan yang berbeda-beda. Tafsir bil ma'tsur berpijak pada riwayat dan sumber-sumber otoritatif seperti Al-Qur'an, hadis, dan pendapat sahabat. Tafsir bil ra'yi mengandalkan ijtihad dan penalaran akal yang terukur berdasarkan kaidah kebahasaan dan ilmu-ilmu Al-Qur'an. Adapun tafsir bil isyari berupaya menyingkap makna batin ayat-ayat Al-Qur'an melalui pendekatan sufistik. Penelitian ini bersifat kualitatif dengan menggunakan metode kajian pustaka (library research). Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketiga tipologi tafsir tersebut saling melengkapi dan memiliki kontribusi signifikan dalam khazanah penafsiran Al-Qur'an, meskipun masing-masing memiliki batasan metodologisnya sendiri.

Kata Kunci: *Tafsir Bil Ma'tsur, Tafsir Bil Ra'yi, Tafsir Bil Isyari, Metodologi Tafsir, Ulumul Qur'an*

A. Pendahuluan

Al-Qur'an sebagai kitab suci umat
Islam mengandung petunjuk yang

bersifat universal dan abadi. Untuk
memahami kandungannya secara
komprehensif, ilmu tafsir memiliki

peran yang sangat sentral. Tafsir secara etimologis berasal dari kata *fassara-yufassiru* yang berarti menjelaskan, menyingkap, dan menerangkan makna yang abstrak. Sedangkan secara terminologis, tafsir adalah ilmu yang membahas tentang cara pengucapan lafaz-lafaz Al-Qur'an, petunjuk-petunjuknya, hukum-hukumnya, dan makna-maknanya.

Perkembangan ilmu tafsir dari masa ke masa telah melahirkan berbagai corak dan metode penafsiran. Para ulama *ulumul qur'an* secara umum membagi metodologi tafsir ke dalam beberapa kategori berdasarkan sumber dan pendekatan yang digunakan. Di antara kategorisasi yang paling populer dan telah menjadi rujukan baku dalam kajian tafsir adalah pembagian tafsir berdasarkan sumber penafsirannya, yaitu tafsir bil ma'tsur, tafsir bil ra'yi, dan tafsir bil isyari.

Ketiga tipologi tafsir ini tidak hanya mencerminkan keragaman metodologis, tetapi juga keragaman epistemologis dalam tradisi intelektual Islam. Tafsir bil ma'tsur merepresentasikan tradisi riwayat yang menekankan otoritas teks dan transmisi ilmu. Tafsir bil ra'yi mencerminkan tradisi rasionalisme

Islam yang mengakui peran akal dalam memahami teks suci. Sementara tafsir bil isyari mewakili tradisi spiritualitas Islam yang meyakini adanya dimensi batin di balik teks Al-Qur'an.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara sistematis ketiga tipologi tafsir tersebut, meliputi pengertian, sejarah perkembangan, karakteristik, metodologi, kelebihan dan kelemahan, serta relevansinya dalam konteks penafsiran Al-Qur'an kontemporer. Kajian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang komprehensif bagi para pelajar, mahasiswa, dan peneliti ilmu tafsir.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode kajian pustaka (*library research*). Data dikumpulkan dari berbagai sumber primer dan sekunder yang relevan, meliputi kitab-kitab klasik *ulumul qur'an*, buku-buku tafsir, jurnal ilmiah, dan karya akademik terkait. Analisis dilakukan secara deskriptif-analitis dengan mendeskripsikan, menganalisis, dan menginterpretasikan data yang telah terkumpul secara sistematis.

Sumber data primer yang digunakan meliputi: al-Itqan fi 'Ulum al-Qur'an karya al-Suyuthi, al-Tafsir wa al-Mufasssirun karya al-Dzahabi, Mabahits fi 'Ulum al-Qur'an karya Manna' al-Qaththan, serta beberapa referensi metodologi tafsir lainnya yang terbit sejak tahun 2007 hingga saat ini.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Tafsir Bil Ma'tsur

a. Pengertian Tafsir Bil Ma'tsur

Tafsir bil ma'tsur disebut juga dengan tafsir bi al-riwayah atau tafsir bi al-manqul. Secara terminologis, tafsir bil ma'tsur adalah tafsir yang bersumber pada Al-Qur'an sendiri, hadis Nabi SAW, perkataan sahabat, dan perkataan tabi'in dalam menafsirkan Al-Qur'an.

Ibn Taimiyah sebagaimana dikutip oleh banyak ulama tafsir menyatakan bahwa metode paling sahih dalam menafsirkan Al-Qur'an adalah dengan menafsirkan Al-Qur'an melalui Al-Qur'an itu sendiri (al-Qur'an yufassiru ba'dhuha ba'dhan). Jika tidak ditemukan, maka dicari dalam hadis Nabi SAW, kemudian pendapat para sahabat, dan akhirnya pendapat tabi'in.

b. Sumber-Sumber Tafsir Bil Ma'tsur

Para ulama membagi sumber tafsir bil ma'tsur ke dalam empat tingkatan yang tersusun secara hierarkis. Pertama, tafsir Al-Qur'an dengan Al-Qur'an (tafsir al-Qur'an bi al-Qur'an). Hal ini dikarenakan Allah SWT sebagai penutur Al-Qur'an lebih mengetahui maksud firman-Nya dibandingkan siapapun. Kedua, tafsir Al-Qur'an dengan Sunnah (tafsir al-Qur'an bi al-Sunnah). Rasulullah SAW berposisi sebagai mubayyin (penjelas) bagi Al-Qur'an. Ketiga, tafsir berdasarkan perkataan sahabat (aqwal al-shahabah). Sahabat memiliki kedudukan istimewa karena menyaksikan langsung turunnya wahyu. Keempat, tafsir berdasarkan perkataan tabi'in (aqwal al-tabi'in).

c. Kelebihan dan Kelemahan Tafsir Bil Ma'tsur

Kelebihan tafsir bil ma'tsur antara lain: (1) memiliki otoritas dan kesahihan yang tinggi karena bersumber langsung dari Al-Qur'an dan Hadis; (2) meminimalkan kemungkinan penyimpangan dalam penafsiran; (3) menjaga kemurnian ajaran Islam dari campur tangan hawa nafsu; (4)

merupakan metode yang paling banyak diamalkan oleh ulama salaf al-shalih.

Adapun kelemahan yang melekat pada tafsir bil ma'tsur adalah sebagai berikut: (1) terdapat banyak riwayat isra'iliyyat yang menyusup ke dalam kitab-kitab tafsir riwayat; (2) banyak dijumpai riwayat-riwayat lemah bahkan palsu yang memerlukan proses seleksi ketat; (3) kurang mampu merespons permasalahan kontemporer yang tidak dijumpai dalam riwayat terdahulu; (4) penjelasan yang ada adakalanya bersifat global dan tidak terperinci.

d. Kitab-Kitab Representatif Tafsir Bil Ma'tsur

Beberapa kitab tafsir yang menjadi representasi utama tafsir bil ma'tsur antara lain: (1) Jami' al-Bayan fi Ta'wil Ay al-Qur'an karya Ibn Jarir al-Thabari (w. 310 H); (2) Tafsir al-Qur'an al-'Azhim karya Ibn Katsir (w. 774 H); (3) al-Durr al-Mantsur fi al-Tafsir bi al-Ma'tsur karya Jalal al-Din al-Suyuthi (w. 911 H).

2. Tafsir Bil Ra'yi

a. Pengertian Tafsir Bil Ra'yi

Tafsir bil ra'yi disebut juga tafsir bi al-dirayah atau tafsir bi al-ma'qul. Secara terminologis, tafsir bil ra'yi adalah tafsir yang di dalam menjelaskan maknanya, mufasir berpegang pada pemahaman sendiri dan penyimpulan yang didasarkan pada ra'yu (akal pikiran) serta ijtihad yang bersandar pada kaidah-kaidah bahasa Arab, ilmu-ilmu Al-Qur'an, ushul fiqh, dan berbagai disiplin ilmu lainnya.

b. Pembagian Tafsir Bil Ra'yi

Para ulama membagi tafsir bil ra'yi menjadi dua macam, yaitu tafsir bil ra'yi al-mahmud (yang terpuji) dan tafsir bil ra'yi al-madzmum (yang tercela). Tafsir bil ra'yi al-mahmud adalah penafsiran yang menggunakan akal pikiran berdasarkan kaidah-kaidah yang diakui dan tidak bertentangan dengan Al-Qur'an dan Sunnah. Adapun tafsir bil ra'yi al-madzmum adalah penafsiran yang didasarkan pada hawa nafsu, bertentangan dengan dalil-dalil syar'i, atau menafsirkan Al-Qur'an untuk membenarkan bid'ah dan kesesatan.

c. Syarat Tafsir Bil Ra'yi yang

Dapat Dipertanggungjawabkan

Agar tafsir bil ra'yi dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah

dan syar'i, seorang mufasir harus memenuhi beberapa persyaratan: (1) menguasai ilmu-ilmu bahasa Arab secara mendalam; (2) memiliki pengetahuan yang luas tentang ilmu-ilmu Al-Qur'an; (3) memiliki pengetahuan tentang ilmu ushul fiqh; (4) mengetahui asbab al-nuzul; (5) memiliki pengetahuan tentang nasikh dan mansukh; (6) menguasai hadis-hadis yang berkaitan dengan tafsir; (7) memiliki kedalaman ilmu dalam bidang-bidang relevan sesuai dengan tema ayat yang ditafsirkan.

d. Perkembangan dan Corak Tafsir Bil Ra'yi

Tafsir bil ra'yi berkembang seiring dengan dinamika peradaban Islam. Kemajuan berbagai ilmu pengetahuan mendorong munculnya corak-corak tafsir yang beragam dalam bingkai tafsir bil ra'yi, di antaranya: corak fiqhi (hukum) yang diwakili oleh Ahkam al-Qur'an karya al-Jashsash; corak falsafi (filsafat); corak ilmi (sains); corak adabi ijtimai' (sosial kemasyarakatan) yang diwakili oleh tafsir al-Manar karya Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha; serta corak siyasi (politik).

e. Kelebihan dan Kelemahan Tafsir Bil Ra'yi

Kelebihan tafsir bil ra'yi: (1) mampu merespons perkembangan zaman dan permasalahan kontemporer; (2) memperluas cakrawala pemahaman terhadap Al-Qur'an; (3) menunjukkan keluasan dan keuniversalan petunjuk Al-Qur'an; (4) dapat mengintegrasikan Al-Qur'an dengan berbagai disiplin ilmu. Kelemahannya: (1) rentan terhadap penyimpangan apabila tidak dilandasi metodologi yang ketat; (2) berpotensi untuk melegitimasi pemikiran tertentu dengan menggunakan otoritas Al-Qur'an; (3) sering terjebak dalam subjektivitas penafsir.

f. Kitab-Kitab Representatif Tafsir Bil Ra'yi

Beberapa kitab tafsir yang representatif dalam kategori tafsir bil ra'yi: (1) Mafatih al-Ghaib (al-Tafsir al-Kabir) karya Fakhr al-Din al-Razi (w. 606 H); (2) Anwar al-Tanzil wa Asrar al-Ta'wil karya al-Baidhawi (w. 685 H); (3) al-Kasysyaf karya al-Zamakhshari (w. 538 H); (4) al-Manar karya Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha.

3. Tafsir Bil Isyari

a. Pengertian Tafsir Bil Isyari

Tafsir bil isyari disebut juga tafsir al-sufi atau tafsir al-bathi'ni. Secara terminologis, tafsir bil isyari adalah penafsiran Al-Qur'an yang berbeda dengan makna zahirnya berdasarkan isyarat-isyarat tersembunyi yang hanya diketahui oleh orang-orang yang menempuh jalan suluk dan memiliki kualitas spiritual tinggi, dengan syarat bahwa penafsiran tersebut dapat dikompromikan dengan makna zahir Al-Qur'an.

b. Landasan Epistemologis Tafsir Bil Isyari

Kaum sufi mendasarkan keyakinan mereka tentang adanya makna batin Al-Qur'an pada beberapa dalil. Di antaranya hadis Nabi SAW yang menyatakan bahwa setiap ayat Al-Qur'an memiliki makna zahir (zhahar), batin (bathn), batas (hadd), dan tempat naik (mathla'). Landasan ini diperkuat pula oleh firman Allah SWT dalam QS. Muhammad: 24 tentang pentingnya merenungkan (tadabbur) Al-Qur'an, serta QS. al-Hadid: 3 tentang sifat Allah yang Zahir dan Batin.

c. Pembagian Tafsir Bil Isyari

Para ulama membagi tafsir bil isyari menjadi dua kategori. Pertama, tafsir isyari nazhari, yakni tafsir isyari yang didasarkan pada teori-teori filsafat dan bersifat lebih spekulatif. Tafsir jenis ini sering mendapat penolakan dari para ulama karena dianggap terlalu jauh dari makna literal Al-Qur'an dan bertendensi filsafat yang tidak berlandaskan Al-Qur'an dan Sunnah. Kedua, tafsir isyari tarbawi, yakni tafsir isyari yang dilandasi oleh pengalaman spiritual yang murni dan tidak bertentangan dengan makna zahir Al-Qur'an. Tafsir jenis ini lebih dapat diterima oleh para ulama.

d. Syarat Penerimaan Tafsir Bil Isyari

Al-Suyuthi dan sejumlah ulama tafsir merumuskan syarat-syarat yang harus dipenuhi agar tafsir bil isyari dapat diterima: (1) tidak bertentangan dengan makna zahir ayat; (2) tidak mengklaim bahwa makna isyari itu satu-satunya makna yang benar; (3) tidak bertentangan dengan syariat Islam; (4) tidak berdasarkan penalaran yang terlalu jauh dan mengada-ada; (5) ada dalil syar'i lain yang mendukung penafsiran tersebut; (6) penafsir benar-benar memenuhi syarat ilmu dan kesalehan spiritual.

g. Kitab-Kitab Representatif Tafsir
Bil Isyari

Karya-karya tafsir yang termasuk dalam kategori tafsir bil isyari: (1) Haqa'iq al-Tafsir karya Abu Abd al-Rahman al-Sulami (w. 412 H); (2) Araf al-Bayan fi Tafsir al-Qur'an karya Sahl al-Tustari (w. 283 H); (3) Tafsir al-Qur'an al-Karim karya Ibn 'Arabi (w. 638 H); (4) Ruh al-Ma'ani karya al-Alusi (w. 1270 H) yang memadukan antara metode riwayat dan isyari.

D. Kesimpulan

Berdasarkan kajian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa tafsir bil ma'tsur, tafsir bil ra'yi, dan tafsir bil isyari merupakan tiga tipologi utama dalam metodologi penafsiran Al-Qur'an yang masing-masing memiliki landasan epistemologis, karakteristik metodologis, serta kelebihan dan keterbatasan tersendiri.

Tafsir bil ma'tsur dengan sumber-sumber otoritatifnya memberikan pijakan yang kuat dan menjaga kemurnian penafsiran Al-Qur'an dari penyimpangan. Tafsir bil ra'yi dengan keterbukaan terhadap ijtihad dan penalaran intelektual memungkinkan Al-Qur'an untuk terus berdialog dengan perkembangan

zaman dan ilmu pengetahuan. Adapun tafsir bil isyari dengan pendekatannya yang sufistik mengajak pembaca untuk menyelami dimensi-dimensi spiritual yang terkandung dalam Al-Qur'an.

Implikasi dari penelitian ini adalah pentingnya mengedepankan sikap tawazun (seimbang) dalam mengkaji dan mengaplikasikan metodologi tafsir. Tidak ada satu pun tipologi tafsir yang dapat berdiri sendiri secara sempurna; ketiganya perlu dipahami sebagai suatu kesatuan yang saling melengkapi dalam upaya memahami Al-Qur'an secara komprehensif dan holistik.

DAFTAR PUSTAKA

Buku :

- Al-Dzahabi, Muhammad Husain. Al-Tafsir wa al-Mufasssirun. Juz I. Kairo: Dar al-Hadits, 2012.
- Al-Farmawi, Abdul Hayy. Al-Bidayah fi al-Tafsir al-Maudhu'i. Kairo: al-Hadarah al-Arabiyah, 2009.
- Al-Munawwar, Said Agil Husain. Al-Qur'an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki. Jakarta: Ciputat Press, 2007.
- Al-Qaththan, Manna'. Mabahits fi 'Ulum al-Qur'an. Kairo: Maktabah Wahbah, 2007.
- Al-Suyuthi, Jalal al-Din. Al-Itqan fi 'Ulum al-Qur'an. Beirut: Dar al-Fikr, 2010.

- Anwar, Rosihan. *Ulum al-Qur'an*. Bandung: Pustaka Setia, 2013.
- Baidan, Nashruddin. *Metodologi Penafsiran al-Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Baidan, Nashruddin. *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Faudah, Mahmud Basuni. *Tafsir-Tafsir al-Qur'an: Perkenalan dengan Metodologi Tafsir*. Terj. M. Mochtar Zoerni dan Abdul Qodir Hamid. Bandung: Pustaka, 2008.
- Ibn Qayyim al-Jauziyyah. *Madarij al-Salikin*. Juz I. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 2008.
- Ibn Taimiyah. *Muqaddimah fi Ushul al-Tafsir*. Beirut: Dar Maktabah al-Hayat, 2008.
- Mustaqim, Abdul. *Epistemologi Tafsir Kontemporer*. Yogyakarta: LKiS, 2010.
- Nasr, Seyyed Hossein. *Ensiklopedi Tematis Spiritualitas Islam*. Terj. Rahmani Astuti. Bandung: Mizan, 2013.
- Shihab, M. Quraish. *Kaidah Tafsir: Syarat, Ketentuan, dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami Ayat-Ayat al-Qur'an*. Tangerang: Lentera Hati, 2013.
- Syurbasyi, Ahmad. *Sejarah Perkembangan Tafsir al-Qur'an al-Karim*. Terj. Zufran Rahman. Jakarta: Kalam Mulia, 2009.